
**Sonna Etika, Agoes Dariyo & Roswiyani P. Zahra | Persepsi
PERSEPSI GAYA MENGAJAR GURU DAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PADA MURID SD DI JAKARTA**

Sonna Etika, Agoes Dariyo & Roswiyani P. Zahra
agoesd@fpsi.untar.ac.id
Universitas Tarumanagara Jakarta

Abstrak

Susanto (2008) menemukan bahwa prestasi belajar matematika Siswa SMA Augustinus di Kediri juga dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang gaya mengajar guru mereka. Dalam sebuah studi kasus kepada siswa SMPN 19 di Jambi, Sumadi (2010) menemukan bahwa persepsi siswa SMP tentang gaya mengajar guru memberi andil pada prestasi belajar matematis mereka. Peserta penelitian ini adalah 424 siswa kelas lima SD di Jakarta Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi gaya mengajar guru dan prestasi belajar matematika pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Persepsi gaya mengajar guru, prestasi belajar matematika, dan siswa sekolah dasar,

Abstract

Sutanto (2008) found that the mathematic learning achievement of Augustinus High School Students in Kediri was also influenced by their perception about their teacher's teaching style. In a study-case to the students of SMPN 19 in Jambi, Sumadi (2010) found that the perception of those Junior High School students about their teacher's teaching style contributed the effect to their mathematic learning achievement. Based on the past studies, researcher interested to find out a relationship between the perception of teacher's teaching style and mathematic learning achievement on elementary school students. The participants of this research are 424 fifth-grade elementary school students in West Jakarta. This research result suggest that there is no relationship between the perception of teacher's teaching style and mathematic learning achievement on elementary school students.

Keywords: *Perception of teacher's teaching style, mathematic learning achievement, and elementary school students.*

Latar Belakang Masalah

Budiningsih (2005) menerangkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki individu. Individu memiliki potensi pada dirinya, tetapi potensi tersebut tidak akan berguna tanpa individu belajar. Ketika individu belajar, individu dapat menghasilkan perubahan baginya berupa potensi yang lebih baik dan berguna. Belajar dilakukan individu secara formal, informal, maupun nonformal (Suryosubroto, 2010). Dalyono (2007) menerangkan bahwa belajar dilakukan individu dengan cara apapun, namun individu mengutamakan belajar secara formal di sekolah agar dapat belajar dengan terarah, resmi, dan diakui oleh masyarakat. Individu pun belajar secara formal di sekolah dengan menjadi seorang murid.

Seorang murid dapat mengembangkan potensinya dengan mempelajari beragam pelajaran di sekolah (Supardi, 2010). Soedjadi (2000) menerangkan bahwa salah satu pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah adalah matematika. Murid sekolah wajib belajar matematika agar mereka dapat menguasai pelajaran-pelajaran lain yang berkaitan dengan matematika. Matematika mengandung konsep-konsep yang menjadi dasar dari pelajaran-pelajaran lain di sekolah seperti pelajaran kimia, fisika, ekonomi, akuntansi, dan sebagainya. Murid sekolah wajib belajar matematika terutama agar mereka dapat menguasai matematika itu sendiri.

Murid-murid sekolah belajar matematika dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Soedjadi, 2000). Murid-murid sekolah harus belajar matematika dengan baik sejak berada di tingkat SD (Nugroho & Sartono, 2005). Jika murid-murid sekolah tidak dapat menguasai matematika di tingkat SD, mereka dapat mengalami kesulitan untuk menguasai matematika di tingkat sekolah yang lebih tinggi (Djiwandono, 2003). Hamm dan Perry (2002) menjelaskan bahwa konsep-konsep matematika di tingkat SD adalah konsep-konsep matematika yang dasar, tetapi konsep-

konsep matematika di tingkat SD berkaitan dengan konsep-konsep matematika di tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Soedjadi (2000) menerangkan bahwa matematika tergolong pelajaran yang rumit. Matematika mengandung konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain sehingga konsep-konsep tersebut harus dapat dikuasai satu persatu dengan baik. Jika konsep-konsep tersebut tidak dikuasai satu persatu dengan baik, matematika akan kehilangan relevansinya dan menjadi abstrak. Konsep-konsep yang terkandung di dalamnya membuat matematika menjadi sebuah pelajaran yang rumit. Kerumitan matematika dapat menjadikan matematika menjadi menarik untuk dipelajari, tetapi kerumitan matematika juga dapat menjadikan matematika menjadi sulit maupun jenuh untuk dipelajari.

Rizali (2010), seorang pendiri ikatan guru di Indonesia, menerangkan bahwa murid-murid sekolah di Indonesia telah mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Dalam hal kesulitan belajar matematika, jumlah murid sekolah di tingkat menengah lebih banyak dibandingkan murid sekolah di tingkat SD. *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* di tahun 2007 melaporkan bahwa 48% murid tingkat SMP di Indonesia tidak mengerti matematika dan 52% murid tingkat SMP di Indonesia hanya dapat mengerti matematika yang dasar (dalam Rizali, 2010).

Rizali (2010) menerangkan bahwa matematika rumit untuk dipelajari, namun murid-murid sekolah di Indonesia kesulitan dalam belajar matematika juga disebabkan oleh kualitas gaya mengajar yang buruk dari guru-guru matematika di Indonesia. *United Nations Educational Scientific and Cultural Organizational (UNESCO)* mencatat bahwa kualitas mengajar guru matematika di Indonesia menempati peringkat ke- 14 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik (dalam Murwani, 2009).

Sutanto (2008) menerangkan bahwa gaya mengajar adalah suatu upaya yang ditunjukkan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Seorang guru

dapat memiliki gaya mengajar yang baik atau gaya mengajar yang buruk. Seorang guru disebut memiliki gaya mengajar yang baik jika upaya yang ditunjukkannya tepat dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga materi yang disampaikan menjadi dapat dimengerti murid. Seorang guru disebut memiliki gaya mengajar yang buruk jika upaya yang ditunjukkannya tidak tepat dalam menyampaikan materi sehingga materi yang disampaikan menjadi tidak dapat dimengerti murid.

Ruseffendy (1988) memaparkan bahwa matematika tergolong ilmu yang rumit, seorang guru matematika tidak tepat jika hanya mendikte materi kepada murid. Seorang guru matematika harus menyampaikan matematika dengan tepat agar matematika dapat diterima siswa dengan sikap yang positif. Matematika harus disampaikan dengan relevan, konkret, dan praktis agar matematika menjadi ilmu yang mudah maupun dapat dipraktikkan murid. Matematika harus disampaikan dengan menarik agar membangkitkan minat dan motivasi murid terhadap matematika. Matematika harus disampaikan dengan menyenangkan agar matematika menjadi ilmu yang diminati murid.

Nurhayati (2009) menerangkan bahwa gaya mengajar yang buruk dari guru-guru matematika di Indonesia telah menyebabkan murid-murid sekolah di Indonesia semakin sulit dalam belajar matematika. Kesulitan tersebut membuat mereka pun melakukan persepsi yang negatif terhadap gaya mengajar guru matematika maupun pelajaran matematika. Setiadi (2010) dalam karya ilmiahnya mengungkapkan bahwa murid laki-laki maupun murid perempuan di Indonesia tidak menyenangi gaya mengajar guru matematika dan pelajaran matematika. Sikap yang negatif tersebut membuat mereka menjadi tidak belajar matematika dengan baik. Mereka pun meraih prestasi belajar matematika yang buruk dan prestasi belajar matematika di Indonesia secara keseluruhan menjadi buruk. *UNESCO* mencatat bahwa murid-murid di Indonesia menempati peringkat ke- 34

dari 38 negara dalam hal prestasi belajar matematika (dalam Zainurie, 2007).

Prestasi matematika yang buruk tidak berlaku bagi seluruh murid di Indonesia karena masih terdapat murid-murid di Indonesia meraih prestasi matematika yang membanggakan. Walikota Jakarta Barat, Burhanuddin, mengemukakan bahwa murid-murid sekolah di Jakarta Barat telah berprestasi di bidang pendidikan, terutama di bidang sains dan matematika (dalam Nuchasin, 2010). Murid-murid di Jakarta Barat berprestasi di bidang sains dan matematika tidak terlepas karena guru-guru mereka memiliki gaya mengajar yang baik (Nuchasin, 2010).

Dalyono (2007) memaparkan bahwa gaya mengajar guru dapat memberikan berbagai dampak positif atau negatif bagi murid. Gaya mengajar guru secara teknis dapat memberikan dampak bagi proses belajar murid. Gaya mengajar yang baik dapat mempermudah proses belajar murid, sedangkan gaya mengajar yang buruk dapat mempersulit proses belajar murid. Gaya mengajar guru secara psikologis dapat memberikan dampak bagi sikap murid terhadap pelajaran yang dipelajari. Gaya mengajar yang baik dapat membuat murid menjadi menyenangkan pelajaran yang dipelajari, sedangkan gaya mengajar yang buruk dapat membuat murid menjadi tidak menyenangkan pelajaran yang dipelajari. Dalam jangka panjang, gaya mengajar guru dapat memberikan dampak bagi prestasi belajar yang diraih murid. Gaya mengajar yang baik dapat membuat murid meraih prestasi belajar yang baik, sedangkan gaya mengajar yang buruk dapat membuat murid meraih prestasi belajar yang buruk.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti menduga bahwa prestasi belajar matematika murid-murid di Indonesia telah dipengaruhi oleh gaya mengajar dari guru mereka. Saat penelitian kepada murid-murid SMA Augustinus di Kediri, Sutanto (2008) menemukan bahwa persepsi murid-murid SMA tersebut terhadap gaya mengajar dari guru matematika mereka telah memberikan dampak bagi prestasi belajar matematika mereka. Pada studi kasus yang dilakukan terhadap

Sonna Etika, Agoes Dariyo & Roswiyani P. Zahra | Persepsi

murid-murid dari SMPN 19 di Kota Jambi, Sumadi (2010) menemukan bahwa persepsi murid-murid SMP tersebut terhadap gaya mengajar dari guru matematika mereka telah memberikan efek bagi prestasi belajar matematika mereka. Peneliti pun akan meneliti apakah terdapat hubungan antara persepsi mengenai gaya mengajar guru dengan prestasi belajar matematika pada murid SD.

Munandar (1999) memaparkan bahwa seorang murid melewati dua fase di tingkat SD. Fase pertama, seorang murid berada pada masa kelas-kelas rendah (kelas I-IV SD). Fase kedua, seorang murid berada pada masa kelas-kelas tinggi (kelas V-VI SD). Ketika seorang murid berada pada masa SD kelas rendah, seorang murid masih menunjukkan sikap yang berubah-ubah terhadap pelajaran-pelajaran di sekolah. Ketika seorang murid berada pada masa SD kelas tinggi, seorang murid telah menunjukkan sikap yang permanen terhadap pelajaran-pelajaran di sekolah.

Seperti penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan Munandar (1999) bahwa seorang murid sejak SD telah membentuk sikap terhadap pelajaran-pelajaran di sekolah. Sikap yang positif terhadap pelajaran matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika yang bagus (Begle, 1979). Mengingat pentingnya seorang murid untuk belajar matematika dengan sikap yang positif mulai dari tingkat SD, peneliti menjadi terdorong untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti akan melakukan penelitian ini pada murid-murid kelas V SD di Jakarta Barat. Peneliti memilih Jakarta Barat sebagai lokasi penelitian agar lokasi mudah dijangkau peneliti. Berdasarkan pemaparan Munandar (1999), peneliti tidak memilih murid kelas I-IV SD sebagai subyek penelitian karena murid kelas I-IV SD masih memiliki sikap yang berubah-ubah pada pelajaran di sekolah, termasuk sikap pada pelajaran matematika. Peneliti juga tidak memilih murid kelas VI SD sebagai subyek penelitian karena murid kelas VI SD sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) saat penelitian ini dilaksanakan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian ini tergolong penelitian non-eksperimen karena sampel penelitian tidak diberikan *treatment* apapun. Ada 2 variabel dalam penelitian ini yaitu gaya mengajar dan prestasi belajar matematika.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 424 murid SD kelas V SD yang berasal dari sekolah-sekolah di Jakarta Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria (a) Sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi A, (b) Sekolah yang jumlah murid kelas V SD-nya di atas 100 agar jumlah sampel penelitian dapat lebih banyak

Setting dan Instrumen Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas V dari SD X, SD Y, dan SD Z di Jakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur gaya mengajar. Kuesioner gaya mengajar ini berisi 69 butir pernyataan yang terdiri dari 30 butir pada dimensi tuntutan terhadap tugas dan 39 butir pada dimensi hubungan dengan siswa. Kuesioner disusun dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Contoh butir pernyataan pada dimensi tuntutan terhadap tugas adalah “Guru selalu memperingatkan siswa yang tidak memperhatikan saat guru mengajar” (butir positif), “Guru memberikan tugas namun tidak membahasnya secara bersama-sama” (butir negatif). Alat ukur telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Butir-butir kuosioner yang valid jika nilai korelasinya di atas 0,2. Nilai reliabilitas butir-butir kuosioner ($\alpha = 0.875 - 0.921$)

Tabel 1

Pengukuran Persepsi mengenai Gaya Mengajar Guru

Jenis gaya mengajar yang dipersepsikan	Skor dimensi tuntutan terhadap tugas	Skor dimensi hubungan dengan siswa
<i>Formal authority</i>	Tinggi	Rendah
Delegator	Rendah	Tinggi
<i>Facilitator</i>	Rendah	Rendah
<i>Demonstrator</i>	Tinggi	Tinggi

Pengukuran di atas disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Stein, Steeves, dan Mitsuhashi (2001). Stein, Steeves, dan Mitsuhashi (2001) menjelaskan empat jenis gaya mengajar guru yaitu gaya mengajar *formal authority*, delegator, *demonstrator*, dan *facilitator*. Guru yang menggunakan gaya mengajar *formal authority* adalah guru yang aktif dalam menjalankan tugasnya (tuntutan terhadap tugas tinggi) dan pasif dalam membangun hubungan dengan siswa (hubungan dengan siswa rendah).

Guru yang menggunakan gaya mengajar *delegator* adalah guru yang pasif dalam menjalankan tugasnya (tuntutan terhadap tugas rendah) dan aktif dalam membangun hubungan dengan siswa (hubungan dengan siswa tinggi). Guru yang menggunakan gaya mengajar *facilitator* adalah guru yang tergolong pasif dalam menjalankan tugasnya (tuntutan terhadap tugas rendah) dan pasif dalam membangun hubungan dengan siswa (hubungan dengan siswa rendah). Guru yang menggunakan gaya mengajar *demonstrator* adalah guru yang tergolong aktif dalam menjalankan tugasnya (tuntutan terhadap tugas tinggi) dan aktif dalam membangun hubungan dengan siswa (hubungan dengan siswa tinggi).

Pengukuran Variabel Persepsi mengenai Gaya Mengajar Guru

Persepsi mengenai gaya mengajar guru adalah suatu pandangan, pengenalan, atau penilaian yang dilakukan seorang murid terhadap gaya mengajar dari guru yang mengajarnya

Sonna Etika, Agoes Dariyo & Roswiyani P. Zahra | Persepsi

(Murwani, 2009). Alat ukur gaya mengajar merupakan alat ukur yang disusun oleh Deantono (2007) berdasarkan teori Stein, Steeves, dan Mitsuhashi (2001) yang mengemukakan bahwa terdapat empat jenis gaya mengajar yaitu (a) *formal authority*, (b) *delegator*, (c) *facilitator*, dan (d) *demonstrator*.

Pengukuran Variabel Prestasi Belajar Matematika

Pengukuran prestasi belajar matematika pun dilakukan dengan menggunakan nilai rapor matematika semester I. Peneliti hanya menggunakan nilai rapor matematika pada semester I karena penelitian ini dilaksanakan saat semester II di sekolah belum berakhir sehingga nilai rapor matematika pada semester II pun belum dapat diberikan oleh pihak sekolah.

Nilai rapor matematika dari sampel digunakan sebagai skor untuk mengukur prestasi belajar matematikanya. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya prestasi belajar matematika dari sampel, peneliti pun membuat norma prestasi belajar matematika dengan menggunakan persentil (25%, 50%, dan 75%). Jika sampel memiliki skor > 86 , prestasi belajar matematikanya dinyatakan tinggi sekali. Jika sampel memiliki skor 80-86, prestasi belajar matematikanya dinyatakan tinggi. Jika sampel memiliki skor 74-80, prestasi belajar matematikanya dinyatakan sedang. Jika sampel memiliki skor < 74 , prestasi belajar matematikanya dinyatakan rendah.

Tabel 2

Pengukuran Prestasi Belajar Matematika

Skor prestasi belajar matematika	Kualitas prestasi belajar matematika
<74	Rendah
74-80	Sedang
80-86	Tinggi
>86	Tinggi sekali

Prosedur Penelitian

Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data pustaka yang menjadi landasan dari penelitian ini. Data pustaka berupa kumpulan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Data pustaka diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi-skripsi, karya-karya ilmiah lainnya yang ada di perpustakaan. Teori yang berkaitan dengan penelitian ini juga didapatkan melalui internet.

Saat izin telah diberikan kepala sekolah, peneliti bersiap untuk melakukan pengambilan data primer dengan kuesioner gaya mengajar. Kuesioner yang disebar disertai dengan *inform consent* sebagai tanda kesetujuan sampel untuk diambil datanya. Mengingat sampel penelitian ini adalah murid SD, kuesioner yang disebar hanya menggunakan data kontrol seperlunya seperti pada lampiran agar mempermudah sampel dalam mengisi kuesioner. Kuesioner yang disebar juga disertai petunjuk pengerjaan data primer dan sekunder yang didapatkan peneliti kemudian diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 15.00.

Tahap Pengolahan Data

Peneliti menggunakan teknik *crosstabs* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi mengenai gaya mengajar guru dengan prestasi belajar matematika. Peneliti kemudian menggunakan *ANOVA* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *formal authority*, *facilitator*, *demonstrator*, dan *delegator*.

Saat analisis data utama telah dilakukan, peneliti melakukan analisis tambahan dengan menggunakan uji beda *mean Independent-Samples T Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai gaya mengajar guru maupun prestasi belajar matematika antara murid laki-laki dan murid perempuan.

Hasil Penelitian

Gambaran Subyek berdasarkan Jenis Kelamin

Subyek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 220 orang (51.9%), sedangkan subyek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 204 orang (48.1%).

Tabel 3: Frekuensi Subyek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	220	51.9
Perempuan	204	48.1

Gambaran Subyek berdasarkan Persepsi mengenai Gaya Mengajar Guru

Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *formal authority* berjumlah 42 orang (9.9%). Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *delegator* berjumlah 33 orang (7.8%). Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *facilitator* berjumlah 178 orang (42%). Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *demonstrator* berjumlah 171 orang (40.3%).

Tabel 4: Frekuensi Subyek berdasarkan Persepsi mengenai Gaya Mengajar Guru

Persepsi gaya mengajar	Frekuensi	Persentase
<i>Formal authority</i>	42	9.9%
<i>Delegator</i>	33	7.8%
<i>Facilitator</i>	178	42%
<i>Demonstrator</i>	171	40.3%

Gambaran Subyek berdasarkan Prestasi Belajar Matematika

Subyek yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi sekali berjumlah 128 orang (30.2%). Subyek yang memiliki prestasi belajar matematika tinggi berjumlah 59 orang (13.9%).

Sonna Etika, Agoes Dariyo & Roswiyani P. Zahra | Persepsi

Subyek yang memiliki prestasi belajar matematika sedang berjumlah 127 orang (30%). Subyek yang memiliki prestasi belajar matematika rendah berjumlah 110 orang (25.9%).

Tabel 5: Frekuensi Subyek berdasarkan Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika	Frekuensi	Persentase
Tinggi sekali	128	30.2%
Tinggi	59	13.9%
Sedang	127	30%
Rendah	110	25.9%

Analisa Data Utama

Hipotesis penelitian ini bahwa terdapat korelasi antara persepsi mengenai gaya mengajar guru dengan prestasi belajar matematika. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik tabulasi silang (*crosstabs*). Nilai Chi-Square = 107.813 dan $p = 0.406 > 0.05$, artinya tidak terdapat hubungan antara persepsi mengenai gaya mengajar guru dengan prestasi matematika.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika di antara subyek-subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *formal authority*, *delegator*, *facilitator*, dan *demonstrator*. Analisis dilakukan dengan *One Way ANOVA*. $F = 0.114$ dan $p = 0.952 > 0.05$, artinya tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *formal authority*, *delegator*, *facilitator*, dan *demonstrator*.

Analisis Data Tambahan

Peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai gaya mengajar guru antara murid laki-laki dan perempuan. Peneliti juga ingin melihat apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara murid laki-laki dan

perempuan. Peneliti pun melakukan uji beda. Data terdistribusi normal sehingga uji beda pun dilakukan dengan teknik statistika parametrik dan teknik yang digunakan peneliti adalah *Independent-Sample T Test*.

Berikut ini hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai gaya mengajar guru antara murid laki-laki dan perempuan. Hipotesisnya bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai gaya mengajar guru antara murid laki-laki dan perempuan. Nilai $F = 0.303$ dan $p = 0.582 > 0.05$, artinya varians sama. Peneliti pun menguji nilai t dengan menggunakan asumsi bahwa varians sama (*equal variances assumed*). Nilai $t = -0.185$ dan $p = 0.853 > 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mengenai gaya mengajar guru antara murid laki-laki dan perempuan.

Berikut ini hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara murid laki-laki dan perempuan. Hipotesisnya bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara murid laki-laki dan perempuan. Nilai $F = 2.041$ dan $p = 0.154 > 0.05$, artinya varians sama. Peneliti pun menguji nilai t dengan menggunakan asumsi bahwa varians sama (*equal variances assumed*). Nilai $t = 1.441$ dan $p = 0.150 > 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika antara murid laki-laki dan perempuan.

Diskusi

Dalam penelitian ini ditemukan beragam jenis gaya mengajar yang dipersepsikan oleh sampel. Stein, Steeves, dan Mitsuhashi (2001) memaparkan empat jenis gaya mengajar yaitu *formal authority*, *delegator*, *facilitator*, dan *demonstrator*. Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *formal authority* berjumlah 42 orang (9.9%). Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *delegator* berjumlah 33 orang (7.8%). Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya

Sonna Etika, Agoes Dariyo & Roswiyani P. Zahra | Persepsi

mengajar *facilitator* berjumlah 178 orang (42%). Subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *demonstrator* berjumlah 171 orang (40.3%).

Berdasarkan hasil analisa data dengan *Crosstabs*, peneliti menemukan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi mengenai gaya mengajar guru dengan prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil analisa data dengan *ANOVA*, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *formal authority*, *delegator*, *facilitator*, dan *demonstrator*. Hasil analisa-analisa di atas bertentangan dengan teori Dalyono (2007) dan Sunarto (2009) yang menjelaskan bahwa gaya mengajar guru dapat memberikan dampak bagi prestasi belajar murid. Hasil analisa-analisa di atas menerangkan bahwa gaya mengajar guru bukan satu-satunya faktor yang memberikan dampak bagi prestasi belajar murid.

Saat penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh data bahwa jumlah sampel yang meraih prestasi belajar matematika yang tinggi sekali lebih banyak dibandingkan jumlah sampel yang meraih prestasi belajar matematika yang rendah. Data tersebut tidak mendukung teori Soedjadi (2000) yang mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu yang rumit sehingga dapat membuat seseorang mengalami kesulitan dan kegagalan dalam belajar matematika. Teori Soedjadi memang tidak sepenuhnya salah. Soedjadi mengemukakan bahwa kerumitan matematika tidak hanya membuat seseorang sulit dan gagal dalam belajar matematika, tetapi kerumitan matematika juga dapat membuat seseorang menjadi tertarik untuk mempelajarinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan *Crosstabs* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi mengenai gaya mengajar guru dengan prestasi belajar matematika pada murid SD. Berdasarkan hasil analisis data dengan *ANOVA* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

perbedaan prestasi belajar matematika di antara subyek-subyek yang melakukan persepsi mengenai gaya mengajar *formal authority, delegator, facilitator, dan demonstrator*.

Saran-saran

Saran Teknis

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang data kontrolnya disusun khusus oleh peneliti untuk digunakan kepada murid SD. Jika penelitian selanjutnya dilakukan pada murid SMP atau SMA, data kontrolnya dapat ditambah atau diperbaiki. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi 60 butir pernyataan. Jika penelitian selanjutnya menggunakan murid SD lagi sebagai subyek penelitian, kuesioner sebaiknya dikurangi butir pernyataannya agar subyek tidak jenuh. Butir pernyataan dalam kuesioner juga sebaiknya tetap singkat dan menggunakan bahasa sehari-hari. Jika penelitian selanjutnya dilakukan pada murid SMP atau SMA, butir pernyataan dalam kuesioner tidak perlu dikurangi agar dapat mengukur lebih baik lagi.

Dari segi pengisian kuesioner juga perlu mendapatkan perhatian. Subyek penelitian ini adalah murid SD. Ketika subyek mengisi kuesioner, mereka harus didampingi agar dapat mengisi kuesioner dengan baik dan benar. Jika peneliti selanjutnya menggunakan murid SD lagi sebagai subyek penelitian, peneliti perlu memberikan panduan dan mendampingi subyek dalam mengisi kuesioner. Jika peneliti selanjutnya menggunakan murid SMP atau SMA sebagai subyek penelitian, peneliti hanya perlu memberikan sedikit panduan dalam mengisi kuesioner.

Saran Praktis

Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa persepsi mengenai gaya mengajar guru berkorelasi dengan prestasi belajar matematika. Matematika merupakan dasar dari beberapa pelajaran lain di sekolah seperti fisika, kimia, ekonomi, dan akuntansi. Matematika itu sendiri berguna bagi kehidupan manusia. Matematika pun menjadi penting untuk dipelajari oleh murid sekolah.

Matematika penting untuk dikuasai sejak SD sehingga pengajaran matematika di tingkat SD menjadi khusus (Darhim, 2004). Murid-murid SD harus didampingi guru matematika dengan baik agar mereka tidak hanya dapat memahami matematika, tetapi mereka diharapkan juga dapat memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran matematika sejak usia dini (Maienza, Hahn, & Joo, 2001).

- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darhim. (2004). *Pengaruh pembelajaran matematika kontekstual terhadap hasil belajar dan sikap siswa Sekolah Dasar kelas awal dalam matematika*. Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Deantono, Y. (2007). *Perbandingan motivasi berprestasi berdasarkan persepsi terhadap gaya mengajar guru (studi pada mata pelajaran matematika Sekolah Menengah Atas)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Deantono, Y., Dariyo, A., & Suyasa, P. T. Y. S. (2007). *Alat ukur gaya mengajar guru matematika*. Pusat Kajian Instrumen Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. (Alat tes tidak diterbitkan).
- Djiwandono, S. E. W. (2003). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Maienza, J. W., Hahn, D. D., & Joo, C. A. (2001). Mathematics instruction in Korean Primary Schools: Structur, processes, dan linguisticyic analysis of questioning. *Journal of Education Psychology*, 93, 363-376.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Murwani, H. A. (2009). *Hubungan antara persepsi kualitas pengajaran dengan prestasi belajar matematika siswa di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nuchasin. (2010). *Walikota menerima kunjungan 17 siwa peraih medali OSN 2010*. Diambil 6 September, 2010, dari http://barat.jakarta.go.id/v09/index.php?option=com_content&view=article&id=288:jakarta-barat--walikota-jakarta-barat-bertatap-muka-dengan-17-siswa-sma-dan-smk-berprestasi-dari-jakarta-barat-peraih-medali-dalam-olimpiade-sains-nasional-osn-2010---saya-haru-dan-bangga-atas-prestasi-pelajar-di-jakarta-barat-dalam-olimpiade-saint-&catid=25:pendidikan&Itemid=145.

Sonna Etika, Agoes Dariyo & Roswiyani P. Zahra | Persepsi

- Nugroho, S., & Sartono, J. (2005). *Kuasai tuntas matematika SD*. Jakarta: Limas.
- Nurhayati, S. (2009). *Eksperimen pembelajaran matematika dengan pendekatan snowball throwing dan drill terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kemampuan awal siswa (pada siswa kelas VII SMP N 2 Ngrampal Kabupaten Sragen)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Rizali, Ahmad. (2010). *Buta matematika*. Diambil 8 Mei, 2010, dari <http://suaraguru.wordpress.com/2010/05/08>.
- Ruseffendi, E. T. (1988). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Setiadi, R. (2008). *Mengubah persepsi buruk terhadap matematika*. Diambil 11 Oktober, 2008, dari <http://www.scribd.com/doc/22533890/mengubah-persepsi-buruk-terhadap-matematika-ridho-setiadi>.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat-kiat pendidikan matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumadi. (2010). Analisis prestasi belajar matematika ditinjau dari persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar matematika (studi kasus pada murid SMPN 19 di Kota Jambi). Diambil 11 Agustus, 2010, dari http://massumadi.com/2010_05_01_archive.html.
- Supardi, S. (2010). *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suryosubroto. (2010). *Beberapa aspek dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutanto, A. (2008). *Hubungan antara gaya mengajar guru dan cara belajar siswa dengan hasil belajar matematika pada siswa SMUK Augustinus Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Zainurie. (2007). *Pakar matematika bicara tentang prestasi matematika Indonesia*. Diambil 14 Mei, 2007, dari <http://zainurie.wordpress.com>.